

## EFFECTIVENESS OF HEALTH EDUCATION ON MATERNAL MOTIVATION IN MONITORING FETAL MOVEMENTS IN PREGNANT WOMEN AT RISK

Chevindy Putri Virgita<sup>1</sup>, Dian Roza Adila<sup>2</sup>, Asfeni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 25 Januari 2026  
Accepted : 3 Februari 2026  
Published : 4 Februari 2026

### KEYWORDS

Risk Pregnancy, Motivation, Monitoring Fetal Movement, Health Education

### CORRESPONDENCE

E-mail:

[ChevindyputriVirgita@gmail.com](mailto:ChevindyputriVirgita@gmail.com)  
[dianadila@htp.ac.id](mailto:dianadila@htp.ac.id)

### A B S T R A C T

**Background:** Risk pregnancy can increase the incidence of mortality or morbidity in the mother and fetus. This incident can be minimized by monitoring fetal movements. Mothers' knowledge about monitoring fetal movements can be done by providing health education with videos of fetal movements.

**Objective.** The aim of this research is to determine the effectiveness of providing health education on maternal motivation in risk pregnancies.

**Method.** This research was conducted at the Outpatient Midwifery Clinic at Arifin Achmad Hospital, Riau Province. This type of research was Pre Experimental using a pre-test - post-test design without control group, with a sample size of 30 respondents, this type of sampling uses a purposive sampling technique. Univariate analysis in this study used descriptive tests and central tendency, and bivariate analysis used the Paired T-test.

**Results.** The research results showed that the pre-test average was 44.33 in the high motivation category and the post-test average was 50.17 in the high motivation category. The bivariate test results obtained a p-value of 0.001 so that health education was effectively carried out to motivate mothers to monitor fetal movements. Pregnant women are expected to maintain their motivation about monitoring fetal movements at home to avoid pregnancy complications.

2026 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis dimana sel sperma bertemu dengan ovum, dan selanjutnya mengalami perkembangan di dalam uterus yang berlangsung selama 40 minggu atau 9 bulan. Masa kehamilan dibagi menjadi tiga trimester, dimana pada usia kehamilan 16-22 minggu gerakan janin mulai dirasakan. Gerakan janin akan meningkat pada trimester ketiga atau minggu ke-32. Gerakan tersebut akan tetap berlangsung, bertambah dan tidak akan berkurang seiring bertambahnya usia kehamilan (Bekiou & Gourounti, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik menggambarkan derajat kesehatan ibu dan janin. Banyak faktor yang harus diperhatikan oleh ibu hamil, seperti peningkatan asupan nutrisi, pemenuhan zat besi, aktifitas fisik, kebersihan lingkungan, hingga rutin melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC). Pemeriksaan selama kehamilan penting untuk mendeteksi adanya tanda-tanda terjadinya kehamilan berisiko (Lubis, Samutri, Murniasih, Dewi, Haryanti & Wahyuningsih, 2022).

Kehamilan berisiko merupakan kondisi kehamilan yang dapat meningkatkan kemungkinan mortalitas atau morbiditas pada ibu dan janin. Faktor-faktor yang menyebabkan kehamilan berisiko meliputi gaya hidup tidak sehat seperti merokok, konsumsi alkohol, pola makan yang buruk, kurang istirahat, dan kurang aktivitas fisik, serta riwayat penyakit. Usia ibu yang berada di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, tinggi badan kurang dari 145 cm, berat badan kurang

dari 45 kg, jarak antar kehamilan kurang dari 2 tahun, jumlah anak lebih dari 4, kehamilan ganda, kehamilan hidramnion, dan riwayat operasi sebelumnya juga meningkatkan risiko komplikasi kehamilan hampir tiga kali lipat (Lestari & Nurrohmah, 2021). Kehamilan berisiko dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif seperti keguguran, bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), persalinan yang tidak lancar, perdarahan sebelum atau sesudah persalinan, keracunan kehamilan atau kejang-kejang, kematian ibu saat bersalin, serta janin mati dalam kandungan atau yang dikenal dengan istilah Intra Uterine Fetal Death (IUFD) (Pontoh, 2018).

*Intra Uterine Fetal Death (IUFD)* merupakan kondisi di mana janin mengalami kematian di dalam rahim setelah melewati usia kehamilan 20 minggu, dengan syarat bahwa berat janin sudah mencapai atau melebihi 500 gram. (Saifuddin & Bari, 2017). WHO (2018) melaporkan bahwa angka kematian janin dalam kandungan atau IUFD secara global mencapai 12 per 1.000 kelahiran hidup. Di kawasan Asia Tenggara, angka kematian janin dalam kandungan tercatat mencapai 22 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2012, di Indonesia, angka kematian janin dalam kandungan mencapai 19 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara itu, di Kota Pekanbaru, angka kematian janin dalam kandungan (IUFD) mencapai 73 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2020).

Data diatas menunjukkan tingginya angka IUFD, sehingga kondisi tersebut perlu untuk diperhatikan guna mencegah kematian janin dalam rahim. Perlu adanya pencegahan untuk menurunkan angka kematian janin dalam rahim. Penanganan awal pada kehamilan berisiko agar tidak terjadi kematian janin dalam rahim adalah mengunjungi fasilitas kesehatan diawal kehamilan, rutin mengontrol kondisi kandungan, memenuhi kebutuhan nutrisi mulai dari trimester satu hingga tiga, memilih makanan yang sehat seperti protein, buah dan sayur, mengkonsumsi vitamin, Berhenti mengadopsi perilaku yang tidak sehat seperti merokok, minum alkohol, dan mengonsumsi kafein dalam jumlah berlebihan. Sementara itu, lakukan pemeriksaan kromosom untuk memastikan kesehatan janin yang optimal selama kehamilan. Tetaplah aktif dengan melakukan aktivitas fisik yang sesuai untuk memperkuat tubuh dan mengurangi tingkat stres. (Arisona, 2018).

Cara yang dapat dilakukan oleh ibu hamil berisiko tinggi untuk memantau kondisi janin ialah pemeriksaan gerak janin. Pemantauan ini efektif dan dapat dengan mudah dilakukan oleh ibu hamil secara mandiri (Ali, Mohamed & Mostafa, 2019). Pemantauan dan perhitungan gerakan janin diutamakan untuk kehamilan yang berisiko tinggi terhadap kematian (Herinawati, Iksaruddin, Murtiyarni, Fadhilah & Nasution, 2021). Menghitung gerakan janin (*fetal movement*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau janin di dalam kandungan. Pemantauan gerak janin juga berfungsi untuk meningkatkan ikatan ibu dan janin, serta meningkatkan kapasitas ibu untuk menyadari komplikasi atau kehamilan berisiko (Ghani & Eraky, 2020).

Secara umum, aktivitas janin yang dianggap normal adalah ketika terjadi minimal 10 kali gerakan dalam rentang waktu 2 jam, sementara aktivitas yang kurang dari standar tersebut dapat dianggap tidak normal. Gerakan janin menunjukkan bahwa janin tumbuh dan berkembang dengan baik (Bekiou & Gourounti, 2020). Jika aktivitas janin menurun, ada potensi penurunan pasokan oksigen dan nutrisi ke janin. Kondisi ini dapat memicu risiko yang berkaitan dengan kehamilan, termasuk kelahiran prematur, berat badan bayi yang rendah, serta kemungkinan komplikasi serius yang bahkan dapat mengakibatkan kematian janin di dalam rahim. (Samutri & Endriyani, 2020).

Pemantauan gerak janin dapat dilakukan dengan Metode Cardiff, atau hitung sampai sepuluh. Dimana dijelaskan sepuluh gerakan janin yang harus dihitung untuk waktu tertentu setiap harinya. Jika kurang dari sepuluh gerakan selama 12 jam, kemungkinan terjadi adanya gangguan di dalam janin. Cara ini mengharuskan ibu hamil mencatat waktu yang di butuhkan

untuk merasakan 10 gerakan janin. Pentingnya memantau perkembangan gerakan janin tidak dapat disangkal, tetapi pemahaman yang cukup dari ibu hamil mengenai hal ini masih belum optimal. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu akan signifikansi pemantauan aktivitas janin. Banyak ibu mengasumsikan bahwa pemantauan janin hanya dapat dilakukan oleh profesional medis dengan alat khusus. (Yani, Adila & Roslita, 2021).

Dari penjelasan diatas, terlihat pentingnya pendidikan kesehatan terkait pemantauan gerak janin pada ibu hamil. Hal ini dikarenakan ibu menjadi observer terpenting pada keadaan janinnya. Sebagian ibu telah memperoleh pemahaman mengenai signifikansi pengawasan gerakan janin, sementara sebagian lainnya belum sepenuhnya teredukasi mengenai hal tersebut. Ketidapahaman ini mungkin disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang memadai atau rendahnya kesadaran serta motivasi bagi sebagian ibu untuk memantau gerakan janin mereka secara rutin. Sebagian besar ibu percaya bahwa memonitor pergerakan janin akan lebih efisien jika dilakukan di fasilitas kesehatan dengan menggunakan peralatan medis yang sesuai. Padahal lebih efektif menghitung gerakan janin di rumah karena bisa dipantau setiap hari (Yani, Adila & Roslita, 2021). Minimnya pengetahuan akan hal tersebut, mengharuskan seorang ibu untuk mengikuti pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya sistematis untuk menginformasikan dan meningkatkan pemahaman individu, terutama ibu hamil, mengenai pentingnya memantau pertumbuhan janin dalam kaitannya dengan kesehatan. Penyampaian materi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk diskusi kelompok, penggunaan media audiovisual seperti televisi, tape recorder, dan proyektor visual, serta media cetak seperti poster, flipchart, leaflet, dan booklet. Tujuan dari pendidikan kesehatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan prenatal bagi kesehatan ibu dan janin. (Meisheila, Kurniawati & Septiyono, 2022).

Penggunaan pendidikan kesehatan dengan menggunakan audiovisual lebih mudah diterima oleh ibu. Media audiovisual merupakan sebuah alat yang memanfaatkan pancaindra manusia, terutama mata dan telinga, untuk mentransfer pengetahuan. Dengan kemampuannya dalam menampilkan gambar dan suara, media ini efektif dalam merangsang indra pendengaran dan penglihatan, yang merupakan saluran utama pengetahuan menuju otak. Hal ini menjadikan media audiovisual sebagai sarana yang optimal untuk meningkatkan pemahaman, khususnya bagi ibu hamil terkait dengan pergerakan janinnya. Kelebihan utamanya adalah kemampuan untuk menggambarkan proses dengan akurat, memungkinkan informasi disajikan secara berulang, sehingga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman target audiensnya. Sehingga pengguna media audiovisual untuk memberikan pendidikan kesehatan dinilai sangat cocok untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat khususnya pada ibu hamil. (Arsyad, 2013).

Pengetahuan yang baik dapat memengaruhi perilaku motivasi pada ibu dalam proses pemantauan gerak janin. Dikutip dari Suprpti (2020) "Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk beraktivitas dalam mencapai tujuan. Secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu." Motivasi merujuk pada kondisi psikologis dalam diri seseorang yang memacu dorongan atau keinginan untuk terlibat dalam aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi timbul saat individu merasa didorong secara internal oleh keinginan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasinya sendiri, sekaligus mendapatkan dorongan dari faktor-faktor eksternal, baik itu dari lingkungan sekitar atau dari luar dirinya. (Rumiyati, Pratiwi & Nurjanah 2020). Calon ibu yang terpenuhi oleh keinginan untuk memantau gerakan janinnya, cenderung mempertimbangkan tindakan yang proaktif dalam mengelola risiko-risiko yang terkait dengan kehamilan. Ini dapat mencakup pengambilan keputusan terkait sikap, perilaku, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan untuk mengurangi kemungkinan masalah yang mungkin timbul selama masa

kehamilan. (Hardiani & Purwanti, 2016).

Fenomena yang sering ditemukan adalah masih kurangnya ibu melakukan pemantauan gerakan janin secara mandiri, kurangnya informasi serta motivasi ibu untuk memantau pergerakan janinnya. Pemantauan pergerakan janin penting dilakukan terutama pada ibu hamil berisiko. Ketika membahas tentang risiko pada ibu hamil, tak hanya kesejahteraan ibu yang terancam, tapi juga kesejahteraan janin yang dikandungnya. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan pemahaman tentang kesehatan ibu melalui pendidikan dan informasi yang tepat. Hal ini akan memicu timbulnya motivasi, yang menjadi pendorong utama aktivitas seseorang dalam mencapai tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dampak pendidikan kesehatan terhadap tingkat motivasi ibu yang menghadapi kehamilan berisiko.

## METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan Pre Experimental yang tidak melibatkan kelompok kontrol, dengan tujuan menilai dampak dari program pendidikan kesehatan terhadap tingkat motivasi ibu hamil dalam mengamati gerak janin melalui media audiovisual. Penelitian ini melibatkan satu kelompok responden dan mengadopsi desain Pre-test - Post-test tanpa kelompok kontrol. Penelitian dilakukan di Poli Kebidanan Rawat Jalan RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, sebuah institusi kesehatan yang berfungsi sebagai pusat perhatian utama bagi ibu hamil dengan risiko kesehatan tertentu di wilayah tersebut. Rentang waktu penelitian meliputi tahap survei awal hingga tahap akhir penelitian dan penulisan bab 4 dan 5, yang dijalankan sesuai jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Partisipan yang menjadi subjek penelitian ini adalah ibu-ibu yang sedang mengalami kehamilan dengan risiko tertentu yang menjalani perawatan di Poli Kebidanan RSUD Arifin Achmad di Provinsi Riau. Seleksi sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana kriteria inklusi dan eksklusi tertentu diterapkan. Jumlah partisipan yang ditentukan untuk penelitian ini adalah 30 individu, sesuai dengan perhitungan yang menggunakan rumus estimasi sampel. Data-data yang diperlukan akan dikumpulkan melalui kuesioner dan juga media audiovisual yang telah disiapkan sebelumnya, serta telah melalui proses validasi untuk memastikan keakuratannya. Informasi yang terhimpun kemudian disusun dan dievaluasi melalui metode analisis statistik tunggal dan berganda guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini telah mengedepankan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti mendapatkan persetujuan, menjaga anonimitas dan kerahasiaan, menjamin keadilan, serta mempertimbangkan baik manfaat maupun risiko bagi para subjek penelitian.

## HASIL

Dalam penelitian ini, analisis univariat telah dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dari 30 responden yang terlibat. Karakteristik tersebut meliputi faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sejarah kehamilan, tahap kehamilan, diagnosis penyakit, dan riwayat penyakit. Selain itu, juga dilakukan penjabaran terhadap nilai-nilai statistik seperti mean, median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari setiap faktor tersebut. Hasil lengkap dari analisis univariat ini dapat ditemukan dalam tabel yang terlampir pada penelitian ini:

Tabel 1  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| Usia Responden | <i>Mean</i> | <i>Median</i> | <i>Std. Deviation</i> | <i>Min-Max</i> |
|----------------|-------------|---------------|-----------------------|----------------|
|                | 31.80       | 31.00         | 6.478                 | 20-49          |

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan pada tabel 1 di atas didapatkan bahwa mayoritas ibu hamil berisiko rata rata usia 31-32 tahun. Nilai median pada hasil analisis ini adalah 31.00 yang didapatkan dari 30 responden. Usia termuda ibu hamil berisiko yaitu 20 tahun dan usia tertua yaitu 49 tahun. Std. Deviation 6.478 yang artinya umur ibu yang mengikuti penelitian kurang bervariasi, hal ini bisa dilihat nilai mean lebih tinggi dari Std. Deviation.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| No | Karakteristik Responden   | <i>f</i> | %    |
|----|---------------------------|----------|------|
| 1. | Pendidikan Ibu            |          |      |
|    | Tidak Sekolah             | 1        | 3.3  |
|    | SD-SMP                    | 8        | 26.7 |
|    | SMA                       | 9        | 30.0 |
|    | D3                        | 2        | 6.7  |
|    | S1                        | 10       | 33.3 |
| 2. | Pekerjaan Ibu             |          |      |
|    | PNS                       | 1        | 3.3  |
|    | Wiraswasta                | 1        | 3.3  |
|    | Swasta                    | 3        | 10.0 |
|    | IRT                       | 25       | 83.3 |
| 3. | Riwayat Kehamilan         |          |      |
|    | Primigravida              | 6        | 20.0 |
|    | Multigravida              | 24       | 80.0 |
| 4. | Trimester                 |          |      |
|    | Trimester 2               | 2        | 6.7  |
|    | Trimester 3               | 28       | 93.3 |
| 5. | Diagnosa Penyakit         |          |      |
|    | Preeklampsia              | 8        | 26.7 |
|    | Plasenta Previa           | 7        | 23.3 |
|    | Poli Hidriamnion          | 1        | 3.3  |
|    | Operasi sear > 3 kali     | 2        | 6.7  |
|    | Etopic Pregnancy          | 4        | 13.3 |
|    | Posterm                   | 1        | 3.3  |
|    | Anemia                    | 4        | 13.3 |
|    | Agreta Plasenta           | 1        | 3.3  |
|    | Jarak Kehamilan < 2 tahun | 1        | 3.3  |
|    | Thrombositopenia          | 1        | 3.3  |
|    | SLE                       | 1        | 3.3  |
| 6. | Riwayat Penyakit          |          |      |
|    | Tidak Ada                 | 27       | 90.0 |
|    | Batu Empedu               | 1        | 3.3  |
|    | Hipertensi                | 1        | 3.3  |
|    | Asam Lambung              | 1        | 3.3  |

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan pada tabel 2 di atas didapatkan bahwa mayoritas ibu hamil berisiko pendidikan S1 sebanyak 10 responden (33,3%), pekerjaan ibu yaitu IRT sebanyak 25 responden (83,3%) dengan riwayat kehamilan mayoritas masuk dalam kategori multigravida sebanyak 24 responden (80,0%) dan mayoritas trimester 3 sebanyak 27 responden (90,0%). Hasil penelitian berdasarkan diagnosa medis terbanyak pada ibu hamil berisiko yaitu preeklampsia sebanyak 8 responden (26,7%) yang diikuti plasenta previa

sebanyak 7 responden (23,3%). Rata-rata ibu hamil berisiko tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya sebanyak 27 responden (90,0%).

Hasil analisis univariat variabel penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat motivasi ibu melalui nilai-nilai rata-rata, median, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum. Selain itu, penggunaan analisis univariat juga bertujuan untuk mengelompokkan tingkat motivasi ke dalam empat kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi rinci mengenai temuan penelitian dapat diakses melalui tabel yang disertakan di bawah ini:

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi berdasarkan Motivasi Ibu (*pre-test*)

| Variabel penelitian | Mean  | Std. Deviation | Min-Max |
|---------------------|-------|----------------|---------|
| <i>Pre-test</i>     | 44.33 | 4.413          | 36-54   |

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan bahwa nilai mean pada variabel motivasi di dapatkan 44.33 atau dalam kategori tingkat motivasi tinggi, nilai minimum 36 dengan kategori tingkat motivasi sedang, dan nilai maksimum 54 dengan kategori tingkat motivasi tinggi.

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi berdasarkan Motivasi Ibu (*post-test*)

| Variabel penelitian | Mean  | Std. Deviation | Min-Max |
|---------------------|-------|----------------|---------|
| <i>Post-test</i>    | 50.17 | 5.350          | 39-58   |

Berdasarkan tabel 4 pada nilai mean pada variabel motivasi didapatkan 50.17 atau dalam kategori tingkat motivasi tinggi, nilai minimum 39 dengan kategori motivasi tinggi dan nilai maksimum 58 dengan kategori tingkat motivasi tinggi.

Berdasarkan hasil uji Shapiro-wilk dinyatakan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal, sehingga uji bivariat yang digunakan uji *paired sample t-test* untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*. Adapun hasil uji bivariat pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5  
Hasil uji *paired sample t-test* pendidikan kesehatan dengan motivasi ibu

| Variabel                               | Mean<br><i>differen<br/>t</i> | Std.<br>Deviation | Nilai<br>confidence<br>interval 95%<br><i>Lower<br/>Upper</i> | P-value |
|----------------------------------------|-------------------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------|---------|
| Motivasi Ibu ( <i>pre-test</i> )       | -5.833                        | 3.333             | -7.078 -<br>4.589                                             | .001    |
| Motivasi Ibu ( <i>post-<br/>test</i> ) |                               |                   |                                                               |         |

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil nilai mean dari *pre-test* dan *post-test* -5.833, dengan standar deviasi 3.333, Nilai confidence interval 95% menunjukkan rentang nilai perbedaan yang di toleransi, yaitu terdapat peningkatan (*lower*) -7.078 menjadi -4.589 (*upper*) dan nilai P-value  $0.001 \leq \alpha 0.05$ , sehingga bermakna bahwa terdapat perbedaan rerata motivasi ibu *pre-test* dan *post-test* pemberian pendidikan kesehatan.  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang bermakna pendidikan kesehatan efektif meningkatkan motivasi ibu dalam pemantauan gerakan janin ibu hamil berisiko



## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Poli Kebidanan Rawat Jalan RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau didapatkan bahwa dari 30 responden rerata berada pada usia 31.80 atau 32 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rerata usia ibu hamil tergolong usia produktif (20-35) tahun berdasarkan klasifikasi dari Departemen Kesehatan RI (2009). Data Badan Pusat Statistik (2022) pada tahun 2022 mayoritas penduduk Indonesia berdasarkan usia terbanyak pada usia prima (25-44 tahun) 70,72%. Usia termuda ibu hamil yang didapatkan dari penelitian yaitu 20 tahun, Sukma dan Sari (2020) menyatakan bahwa usia ini tergolong pada usia produktif. Pada usia ini sistem organ reproduksi berfungsi dengan sempurna dan sudah matang dalam pola pikir serta berperilaku dalam mengambil keputusan yang tepat, terutama dalam menjaga kehamilannya.

Usia tertua ibu hamil dalam penelitian yaitu 49 tahun. Menurut penelitian oleh Rangkuti dan Harahap (2020), perempuan yang hamil di atas usia 35 tahun memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi bagi ibu dan janinnya. Kehamilan pada usia tersebut cenderung berisiko tinggi terhadap kelahiran bayi dengan sindrom Down, keguguran, serta persalinan yang memerlukan bantuan medis. Faktor-faktor ini terkait dengan penurunan daya tahan tubuh serta meningkatnya risiko penyakit pada usia lanjut, yang juga menyebabkan penurunan progresif pada kondisi endometrium. Sebagai akibatnya, pertumbuhan plasenta yang lebih besar diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi janin.

Menurut studi yang dilakukan oleh Rangkuti dan Harahap (2020), ditemukan bahwa rentang usia wanita saat hamil memerlukan pertimbangan yang matang. Usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun diidentifikasi sebagai faktor risiko tinggi dalam proses persalinan. Kesiapan secara holistik, termasuk kesiapan fisik, emosional, psikologis, sosial, dan ekonomi, menjadi hal yang penting bagi seorang wanita sebelum memasuki fase kehamilan. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Sulastris dan Nurhayati (2021), yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berada dalam rentang usia 20-35 tahun, mencapai 73,5%. Sedangkan 17,60% dari mereka berusia di bawah 20 tahun, dan hanya 8,80% yang berusia 35 tahun ke atas.

Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Rangkuti dan Harahap pada tahun 2020, terdapat hubungan yang signifikan antara usia seseorang dengan kemampuan kognitif dan pola pikirnya. Dengan bertambahnya usia, cenderung terjadi peningkatan dalam kemampuan kognitif dan pola pikir individu tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tua seseorang, semakin matang pula kemampuan kognitif dan pola pikirnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan yang memadai memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat motivasi seseorang. Motivasi ini, pada gilirannya, menjadi pendorong utama bagi individu untuk terlibat dalam serangkaian aktivitas yang mengarah pada pencapaian tujuan mereka. Dalam konteks ini, motivasi dapat dianggap sebagai kekuatan internal yang mendorong individu untuk mengadopsi perilaku tertentu (Suprpti, 2020). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Hardiani dan Purwanti (2016), yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki motivasi kuat untuk mengikuti kunjungan antenatal cenderung memiliki sikap yang lebih proaktif dalam mengatasi risiko-risiko yang terkait dengan kehamilan, seperti upaya pencegahan, penghindaran, atau penanganan masalah yang mungkin timbul.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka, Wahyuni, dan Fitria (2015), fase usia 20-35 tahun dianggap sebagai periode produktif dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, seseorang cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih rasional serta pengetahuan yang baik. Selain itu, melalui pendidikan kesehatan, pola pikir individu pada fase produktif ini dapat mengalami perubahan yang signifikan. Dalam konteks ibu hamil, hasil studi menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan motivasi ibu hamil

untuk melakukan stimulasi janin. Hal ini menandakan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran yang penting dalam memotivasi individu untuk mengadopsi perilaku yang lebih baik terkait kesehatan selama masa kehamilan.

Menurut kesimpulan peneliti bahwa pada usia produktif merupakan kategori dimana seseorang itu memiliki pengetahuan yang sudah baik. Usia produktif sudah matang dalam pola pikir dan berperilaku dalam mengambil suatu keputusan yang tepat terutama dalam menjaga kehamilan. Usia menjadi penentu kematangan pola pikir ibu sehingga lebih mudah memproses informasi yang diterima dan mengambil keputusan terbaik bagi dirinya dan janinnya yang meningkatkan motivasi ibu dalam proses kehamilan dengan lebih memperhatikan dan menjaga kehamilannya yang dapat membahayakan janinnya.

Pendidikan menurut (Notoatmodjo, 2016) merupakan bimbingan atau dukungan untuk mendewasakan dengan tujuan membantu mengatasi masalah hidupnya tanpa bantuan orang lain dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini yang mayoritasnya adalah pendidikan S1 sebanyak 10 responden berdasarkan klasifikasi dari UU SISDIKNAS No. 20 (2003). Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Zulaikhah dan Widyaningsih (2017), yang menemukan bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung melakukan lebih banyak pemeriksaan kesehatan. Dalam penelitian ini, sebanyak 34 responden (36.6%) yang berpendidikan perguruan tinggi menjadi kelompok terbesar yang melakukan pemeriksaan kesehatan, diikuti oleh mereka yang berpendidikan sekolah menengah atas dengan 31 responden (33.3%), dan berpendidikan sekolah menengah pertama dengan jumlah 31 responden (33.3%).

Menurut penelitian oleh Bolon (2021), tingkat pendidikan memiliki potensi signifikan dalam membentuk perilaku dan keputusan seseorang. Hasil studi yang dilakukan oleh Istiqomah pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pola pikirnya juga cenderung berbeda, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Dengan demikian, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk cara seseorang memandang dan merespons suatu situasi atau tindakan. Hal ini konsisten dengan fakta dan teori yang telah ada, menegaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan tindakan seseorang.

Hasil studi yang dilakukan oleh Agustina, Eka, dan Rakhmawati pada tahun 2022 menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan status kesehatan, terutama pada ibu hamil. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan ibu dalam menghadapi masa kehamilan dan proses persalinan. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam membentuk motivasi ibu hamil, yang pada gilirannya memengaruhi sikap dan tindakan yang diambil. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin besar kemungkinannya untuk memiliki motivasi yang positif, termasuk keterlibatan aktif dalam pemantauan kesehatan dirinya dan janinnya, serta membuat keputusan yang lebih rasional dan berbasis bukti.

Hasil penelitian Listiani (2017) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi faktor ekonomi. Individu dengan pendapatan yang tinggi cenderung lebih condong menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit daripada puskesmas atau klinik. Hal ini karena kemampuan finansial yang lebih besar memunculkan harapan dan standar yang lebih tinggi terhadap kualitas pelayanan kesehatan yang mereka terima. Dengan demikian, mereka akan cenderung memilih fasilitas kesehatan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk memeriksa kesehatan mereka. Individu yang memiliki pendapatan yang mencukupi akan mampu memperoleh akses yang lebih baik terhadap beberapa



kebutuhan, termasuk pelayanan kesehatan, jika dibandingkan dengan individu yang berpenghasilan rendah. Ini mengakibatkan orang dengan pendapatan rendah memiliki ekspektasi yang lebih rendah terhadap pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti simpulkan bahwa mayoritas reaponden dengan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku, terutama pada ibu hamil di mana hal ini mempengaruhi aspek ekonomi, terutama dalam hal akses dan pemanfaatan layanan kesehatan, khususnya pemeriksaan kehamilan. Semakin tinggi pendidikan ibu hamil, semakin tinggi pula motivasi untuk memantau kesehatan dirinya dan janinnya, serta cenderung memiliki pola pikir yang lebih rasional dalam memprioritaskan kesejahteraan kesehatan mereka. Ketika ibu merasa berisiko dalam kesehatannya maka dengan pendidikan yang dimiliki ibu akan lebih menyadari tentang kesehatannya. Sehingga, penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan informasi dan edukasi yang dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan selama kehamilan dan motivasi dalam pemeriksaan kehamilan khususnya pemantauan gerak janin.

Dari temuan penelitian ini, disimpulkan bahwa sebagian besar pekerjaan yang dijalani oleh ibu hamil memiliki risiko, terutama di sektor Informal Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 25 responden yang terlibat. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa mayoritas dari responden memiliki status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Temuan dari studi ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Senudin dan Lembu pada tahun 2016. Mereka menemukan bahwa mayoritas dari ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya adalah ibu rumah tangga (IRT) atau tidak bekerja, yang jumlahnya mencapai 34 orang (66,7%). Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mengakses informasi terkait kehamilan dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Menurut penelitian oleh Yani, Adila, dan Roslita pada tahun 2021, ibu yang tidak beraktivitas di luar rumah atau yang biasa disebut ibu rumah tangga, memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan pemantauan gerakan janin di rumah. Dalam konteks ini, ibu memiliki fleksibilitas waktu yang memadai untuk memantau gerakan janin tanpa terganggu oleh tanggung jawab pekerjaan lainnya selain tugas-tugas rumah tangga. Dengan demikian, ibu dapat dengan konsisten melakukan pemantauan gerakan janin minimal selama satu jam, menawarkan kontribusi yang berharga terhadap pemantauan kesehatan janin dalam lingkungan yang nyaman dan akrab bagi mereka. Hasil penelitian Inayah dan Fitriahadi (2019) Ibu yang berkarier mungkin akan memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur karena fokusnya lebih pada pekerjaan. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak fleksibilitas waktu untuk mengatur jadwal pemeriksaan kehamilan karena tidak memiliki komitmen pekerjaan yang membatasi. Seorang ibu yang sedang hamil yang juga bekerja cenderung akan menggunakan sebagian besar waktu yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya daripada mengalokasikan waktu untuk kunjungan perawatan antenatal.

Hasil penelitian Istiqomah (2023) Ibu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti konsultasi dengan bidan, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan dan motivasi mereka terhadap perawatan antenatal. Hal ini konsisten dengan temuan teori dan data yang menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan dalam hal ini. Dengan lebih banyak waktu luang, ibu yang tidak bekerja dapat secara aktif terlibat dalam penyuluhan yang diberikan oleh bidan tentang perawatan antenatal, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dan memudahkan proses pengambilan keputusan terkait perawatan tersebut.

Hasil penelitian Nilgia, Misrawati dan Elita (2013) pekerjaan umumnya merupakan

kegiatan yang menyita waktu. Partisipasi ibu hamil dalam senam hamil dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan senam hamil. Hal ini berbeda dengan ibu hamil yang tidak bekerja, yang memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar sehingga lebih mudah bagi mereka untuk terlibat dalam senam hamil secara teratur.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu hamil yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk memantau gerakan janin di rumah. Hal ini dikarenakan waktu luang yang lebih banyak, partisipasi yang lebih baik dalam pemantauan karena ibu hamil yang tidak bekerja mungkin lebih terfokus dan lebih aktif dalam menilai frekuensi dan pola pergerakan janin, keterbatasan waktu pada ibu hamil yang bekerja, motivasi yang tinggi pada ibu hamil yang tidak bekerja dan tingkat kebosanan pada ibu hamil yang tidak bekerja dapat menjadi faktor positif, karena ibu lebih sering mendistraksi diri dengan memantau gerakan janin. Sehingga, pekerjaan memengaruhi bahwa aspek waktu dan motivasi memainkan peran penting dalam kemampuan ibu hamil untuk memantau gerakan janin.

Paritas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam menjalani pemeriksaan kehamilan, termasuk pemantauan gerak janin (Notoatmodjo, 2016). Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil dengan paritas multigravida berjumlah 24 responden. Hal ini sejalan dengan temuan Afdila, Misrawati, dan Wahyuni (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil dengan paritas 1-3 kali sebanyak 65 responden (70,0%).

Dalam studi yang dilakukan oleh Pradani (2018), ditemukan bahwa sebanyak 21 partisipan yang telah mengalami kehamilan lebih dari satu kali menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi dalam menjalani kunjungan Antenatal Care (ANC). Penelitian ini konsisten dengan hasil yang diperoleh oleh Septiani (2014), yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jumlah kehamilan (paritas) dan sumber informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan antenatal care (ANC). Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin tinggi motivasi ibu hamil untuk menjalani ANC. Selain itu, pengalaman yang diperoleh oleh ibu yang telah mengalami kehamilan sebelumnya atau yang sudah memiliki dua atau lebih kehamilan (multigravida) umumnya lebih banyak daripada ibu yang mengalami kehamilan pertama kali (primigravida). Oleh karena itu, tingkat motivasi untuk menjalani ANC juga cenderung lebih tinggi pada ibu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dibandingkan dengan ibu yang mengalami kehamilan pertama kali.

Ibu yang sudah mempunyai pengalaman kehamilan maka akan lebih termotivasi dari kehamilan sebelumnya, dan lebih banyak mengetahui apa saja yang harus dilakukan dalam merawat kehamilannya (Virilia, 2021). Penelitian ini sesuai dengan temuan yang dicapai oleh Istiqomah (2023), yang menyatakan bahwa tingkat motivasi ibu yang telah mengalami kehamilan beberapa kali (multigravida) cenderung lebih tinggi daripada ibu yang mengalami kehamilan untuk pertama kali (primigravida). Hal ini disebabkan oleh akumulasi pengalaman yang lebih banyak pada ibu multigravida, yang dapat mempermudah mereka dalam mengambil keputusan terkait perawatan selama kehamilan. Selain itu, pengetahuan sebelumnya tentang perawatan antenatal (ANC) juga berdampak positif terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi ibu dalam menjalani pemeriksaan ANC secara teratur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rauf, Amir, dan Balqis (2013) menyimpulkan bahwa ibu yang tetap melakukan kunjungan ANC mengutip risiko dari pengalaman kehamilan sebelumnya sebagai alasan utama. Sebaliknya, ibu yang mengalami kehamilan pertama cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti pemeriksaan rutin, karena pengalaman tersebut merupakan pengalaman baru bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi untuk mengikuti ANC berkaitan erat dengan pengalaman sebelumnya serta pengalaman baru dalam

kehamilan.

Pengalaman kehamilan sebelumnya memengaruhi motivasi ibu dalam menjalani pemeriksaan kehamilan. Ibu hamil primigravida merasa lebih membutuhkan informasi tentang kehamilannya karena mereka belum memiliki pengalaman selama sembilan bulan masa kehamilan. Kekhawatiran yang dirasakan oleh primigravida lebih besar dibandingkan dengan ibu multigravida, sehingga primigravida cenderung lebih sering memanfaatkan pelayanan antenatal. Sebaliknya, ibu multigravida cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan primigravida, sehingga mereka memiliki motivasi yang baik dalam menjalani pemeriksaan kehamilan. (Sari, Fitriana & Anggraini, 2017).

Menurut penelitian Istiqomah (2023), ibu multigravida menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu primigravida. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh ibu multigravida, yang memudahkan mereka dalam mengambil keputusan terkait kehamilan. Selain itu, ibu yang telah mendapatkan informasi tentang antenatal care cenderung memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk menjalani pemeriksaan antenatal care.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman sebelumnya dengan kehamilan berpengaruh signifikan terhadap motivasi ibu dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Hal itu karena pengalaman kehamilan ibu multigravida memainkan peran penting dalam membentuk motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan karena memiliki pengalaman sebelumnya, sehingga cenderung memiliki motivasi yang baik untuk memeriksakan kehamilan, pengalaman ibu multigravida juga dapat membuat ibu lebih percaya diri dan lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan kehamilan. Primigravida, yaitu wanita yang sedang mengalami kehamilan pertama, umumnya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai tanda-tanda bahaya selama kehamilan dan pemantauan gerakan janin. Sebaliknya, ibu hamil multigravida, yang berisiko tinggi, sangat berharap kehamilannya berjalan dengan sehat. Oleh karena itu, mereka rutin memeriksakan diri selama masa kehamilan untuk memastikan kehamilannya berlangsung dengan baik dan bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia paritas terbanyak yang melakukan kunjungan terbanyak pada usia kehamilan trimester III sebanyak 27 responden (90,0%). Kondisi kehamilan yang berisiko memerlukan pemantauan yang cermat terhadap kesejahteraan janin, termasuk pentingnya mengamati gerakan janin secara teratur. Pemantauan gerakan janin dianggap perlu dilakukan oleh para profesional kesehatan dengan menggunakan peralatan medis yang sesuai, hal ini untuk memastikan pengawasan yang tepat terhadap perkembangan janin dan kesehatan ibu hamil. Menurut studi terbaru oleh Huecker, Jamil, & Thistle (2023), disarankan agar penyedia layanan kesehatan memberikan arahan kepada ibu hamil untuk secara rutin memantau pergerakan janin, terutama saat memasuki trimester terakhir kehamilan. Penting bagi ibu hamil untuk dipahami akan kepentingan memonitor gerakan janin, baik itu apakah terjadi penurunan aktivitas pada hari-hari tertentu atau apakah aktivitasnya konsisten dengan hari-hari sebelumnya.

Penelitian Virilla (2021) menjelaskan karakteristik usia kehamilan yang paling banyak rata-rata trimester 3 sebanyak 12 ibu hamil (46.2%). Mayoritas responden memiliki kehamilan pada Trimester III, dengan 42 individu (87,5%), sementara hanya 6 individu (12%) yang mengalami kehamilan pada Trimester II. Mulai dari seorang wanita di diagnosis hamil sampai usia kehamilan akhir ibu sering berkunjung ke klinik atau RS untuk konsultasi kehamilan dan melihat perkembangan janin. Jadi usia kehamilan akhir atau trimester 3 pengetahuan dan motivasinya lebih besar di banding dengan ibu trimester 1 dan 2.

Fenomena tersebut terjadi karena pada usia kehamilan 16–22 minggu, ibu hamil mulai merasakan gerakan aktif dari janin dalam kandungan. Aktivitas janin ini cenderung meningkat

seiring dengan perkembangan kehamilan, terutama pada trimester terakhir, dan menjadi lebih intens saat mendekati waktu persalinan atau saat kontraksi mulai terasa. Melakukan pemantauan terhadap aktivitas janin dapat memberikan manfaat bagi ibu hamil dalam memperoleh pemahaman mengenai perkembangan janin. Bahkan, dengan melakukan pemantauan terhadap gerakan janin, ibu hamil dapat mendeteksi secara lebih dini adanya kelainan yang mungkin terjadi pada janin. Tindakan ini memiliki potensi untuk mengurangi risiko kejadian kematian janin dalam kandungan (IUFD). (Bekiou & Gouronti, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardiani dan Purwanti (2016), motivasi yang dirasakan oleh ibu hamil pada trimester III secara signifikan mempengaruhi tingkat kepatuhan ibu dalam menjalani pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan. Dampak dari kepatuhan ini antara lain mempermudah akses ibu hamil terhadap informasi yang relevan seputar kehamilan, memungkinkan mereka mendapatkan layanan kesehatan dasar yang diperlukan, serta memfasilitasi penyelesaian cepat dan tepat atas masalah yang mungkin timbul selama masa kehamilan. Ibu hamil yang termotivasi untuk mengikuti kunjungan ANC kemungkinan besar akan mengadopsi sikap proaktif dalam menjaga kesehatan dirinya dan janinnya. Mereka cenderung melakukan langkah-langkah pencegahan, penghindaran, atau penanganan terhadap risiko-risiko yang mungkin muncul selama masa kehamilan. Kesadaran akan pentingnya kunjungan ANC membantu ibu untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan yang mungkin timbul, sehingga memungkinkan penanganan yang tepat waktu dan efektif oleh para profesional kesehatan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti simpulkan bahwa mayoritas ibu hamil berisiko yang melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan pada usia kehamilan trimester III hal ini juga berhubungan dengan persiapan persalinan. Kunjungan ke pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh ibu hamil dapat memantau kondisi janin, sehingga kondisi ibu dan janin baik sampai dengan waktu persalinan. Sangat diperlukan motivasi ibu dalam pemantauan gerak janin pada trimester ke-3 yang merupakan usia kandungan dimana janin mulai aktif bergerak untuk menghindari terjadinya kematian janin dalam Rahim (IUFD).

Hasil penelitian berdasarkan diagnosa medis terbanyak pada ibu hamil berisiko tinggi yaitu preeklampsia sebanyak 8 responden (26,7%) yang diikuti plasenta previa sebanyak 7 responden (23,3%). Preeklampsia, yang sering kali merupakan penyulit serius selama kehamilan, secara konsisten menempati posisi penting sebagai salah satu penyebab utama kematian ibu di seluruh dunia, bersama dengan perdarahan dan infeksi. Kejadian preeklampsia mencakup sekitar 5-7% dari semua kehamilan. Dampaknya terhadap kesehatan ibu sangat signifikan, menyebabkan sekitar 16% dari kematian ibu secara langsung atau tidak langsung, serta menyebabkan sekitar 45% dari kematian bayi sebelum lahir atau pada saat kelahiran. Preeklampsia dapat mengakibatkan berbagai komplikasi bagi ibu, termasuk sindrom hemolisis, peningkatan enzim hati, dan penurunan jumlah trombosit (HELLP), edema paru, gangguan fungsi ginjal, perdarahan, solusio plasenta, dan dalam kasus yang parah, kematian ibu. Pada bayi, komplikasi yang mungkin timbul meliputi kelahiran prematur yang mengancam jiwa, berat badan lahir rendah, dan kematian janin intrauterin (Alahakoon et al., 2020).

Preeklampsia, sebuah kondisi medis yang serius, didefinisikan oleh kehadiran hipertensi serta tingkat proteinuria yang meningkat, biasanya terjadi setelah usia kehamilan mencapai 20 minggu. Eklampsia, yang merupakan bentuk yang lebih parah dari preeklampsia, ditandai oleh kejang yang terjadi bersamaan dengan gejala-gejala preeklampsia. Kedua kondisi ini, preeklampsia dan eklampsia, menjadi penyebab signifikan dari kematian ibu, dengan kontribusi sekitar 10-15% dari total kematian ibu di seluruh dunia. Di negara-negara berkembang, eklampsia lebih sering menjadi penyebab utama kematian, sementara di negara maju, preeklampsia lebih cenderung menyebabkan komplikasi yang berujung pada kematian. Patogenesis preeklampsia melibatkan spasme arteriola yang mengakibatkan retensi garam dan

air, menyebabkan peningkatan tekanan darah. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan aliran darah ke jaringan tubuh, namun menyebabkan penurunan aliran darah ke plasenta, mengganggu pertumbuhan janin dan menyebabkan kondisi gawat janin karena kekurangan oksigen. (Putri, Puspitasi, & Prabowo, 2020)

Menurut temuan yang diungkapkan oleh Norfitri (2022), terdapat keterkaitan yang signifikan antara kehamilan multigravida dan risiko preeklampsia pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan preeklampsia adalah pola kehamilan yang terlalu rapat atau terlalu jarang (sebesar 71,8%). Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena ibu dengan paritas multigravida memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kondisi tersebut. Penemuan ini sejalan dengan studi lain yang juga menunjukkan bahwa mayoritas kehamilan pada ibu multigravida berisiko preeklampsia. Fenomena ini terjadi karena frekuensi yang tinggi dari regangan pada rahim selama masa kehamilan menyebabkan penurunan kadar angiotensin, renin, dan aldosteron. Akibatnya, gejala seperti pembengkakan (oedema), tekanan darah tinggi (hipertensi), dan kehadiran protein dalam urine (proteinuria) dapat terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit yang paling banyak diderita oleh ibu hamil berisiko sebanyak 8 responden (26,7%) dengan rata-rata memiliki motivasi tinggi. Motivasi ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin tinggi motivasi yang dimiliki seseorang. Hasil studi ini menunjukkan perbedaan dengan temuan yang dilaporkan oleh Yani, Adila, dan Roslita (2021), yang mengindikasikan bahwa mayoritas (sebesar 80,4%) ibu yang mengalami preeklampsia masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya memantau gerakan janin. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses informasi terkait pentingnya memantau gerakan janin, sehingga beberapa responden beranggapan bahwa hanya mungkin dilakukan di fasilitas kesehatan dengan peralatan medis yang memadai.

Menurut penelitian Irawati (2022) Motivasi pribadi memiliki peran signifikan dalam kepatuhan ibu hamil yang mengalami preeklampsia terhadap pelaksanaan Antenatal Care (ANC). Motivasi diartikan sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk bertindak. Tingkat motivasi seseorang akan memengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan suatu tindakan. Individu dengan motivasi yang kuat cenderung menunjukkan perilaku yang konsisten. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif dan memberikan keberlanjutan dalam pelaksanaan aktivitasnya. Ketika seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu, mereka akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan tekun, dengan harapan mencapai hasil yang positif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti simpulkan bahwa ibu hamil dengan risiko tinggi menunjukkan motivasi yang tinggi dalam memantau pergerakan janin mereka hal ini dihubungkan karena gerakan janin dianggap sebagai tanda perkembangan janin dan dapat memberikan informasi tentang kondisi janin, pemantauan gerakan janin pada ibu dengan preeklampsia bukan hanya untuk menilai kondisi ibu, tetapi juga untuk mendeteksi kemungkinan masalah pada janin karena efek vasokonstriksi pada pembuluh darah. Pemantauan aktif terhadap gerakan janin dapat membantu dalam mencegah potensi masalah kesehatan janin, terutama pada kasus preeklampsia. Kondisi ibu hamil dengan preeklampsia memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan penyakit lainnya sehingga, pemantauan pergerakan janin dianggap sebagai langkah preventif untuk menghindari kemungkinan kematian janin dalam rahim (IUFD). Oleh karena itu, memberikan edukasi yang baik tentang pentingnya pemantauan ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan motivasi ibu hamil dengan preeklampsia dalam menjaga kesehatan janinnya selama kehamilan.

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi ibu hamil mengalami perubahan setelah mengikuti program penelitian. Analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan



antara nilai rata-rata motivasi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu hamil. Motivasi merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri individu, menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Ini adalah kekuatan internal dalam organisme yang mempengaruhi dorongan, ketekunan, energi, dan arah tindakan (Swarjana, 2022). Pada ibu hamil, motivasi dapat dipengaruhi oleh pemahaman akan pentingnya memantau gerakan janin selama kehamilan yang berisiko. Menurut Notoadmojo (2014), pemahaman memiliki berbagai tingkatan, salah satunya adalah kemampuan mengenali atau mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Sesuai dengan temuan yang diungkapkan dalam riset yang dilaksanakan oleh Istiqomah (2023), ditemukan bahwa semua responden menunjukkan motivasi tinggi untuk menjalani pemeriksaan antenatal care, dengan persentase mencapai 100%. Berdasarkan hasil studi tersebut, dapat disarikan bahwa tingkat pengetahuan memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi ibu hamil untuk mengikuti pemeriksaan antenatal care demi memperhatikan kesehatan selama masa kehamilannya. Motivasi seorang ibu untuk memantau pergerakan janinnya juga dapat dipengaruhi oleh dorongan atau keinginan untuk menjaga kesehatan selama masa kehamilannya. Pendapat ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Notoatmodjo (2014), yang mengemukakan bahwa motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan situasi tertentu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika seseorang telah termotivasi untuk melakukan suatu tindakan, ia akan berupaya melaksanakannya dengan penuh dedikasi dan tekun, dengan harapan akan mencapai hasil yang memuaskan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni *et al* (2021) menunjukkan hasil bahwa motivasi ibu dalam memantau kehamilannya dalam kategori kuat yaitu sebesar 64 orang (93%). Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin kuat motivasi yang dimiliki. Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh calon ibu yang sedang hamil, semakin efektif pula pelaksanaan pemantauan gerak janin, terutama pada ibu-ibu dengan kondisi kehamilan yang berisiko.

Menurut riset yang dilakukan oleh Delaram dan Jafarzadeh (2016), pentingnya pemantauan gerakan janin adalah untuk mengevaluasi kesehatan janin. Melakukan pencatatan gerakan janin setiap harinya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam mengidentifikasi tanda-tanda peringatan lebih awal serta kondisi janin yang berpotensi berbahaya. Idealnya, setidaknya harus terdapat sepuluh gerakan janin dalam satu hari sebagai tanda keberadaan gerakan janin yang normal. Penurunan gerakan janin dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti hambatan pertumbuhan janin dan kelahiran mati. Dengan adanya pemantauan gerakan janin secara rutin dan pelaporan penurunan gerakan janin kepada dokter atau tenaga kesehatan, diharapkan dapat mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas perinatal.

Menurut temuan yang dilaporkan oleh Flenady dkk. (2019), hampir seluruh ibu hamil, yakni sebesar 99,9%, mengungkapkan bahwa mereka menganggap penting untuk merasakan gerakan janin setiap hari. Meskipun begitu, sebagian besar ibu hamil, berkisar antara 25-60%, tidak mendapatkan informasi terkait gerakan janin. Kendati demikian, meskipun kurangnya efektivitas dalam pemantauan gerakan janin, mereka tetap diberitahu mengenai gerakan janin yang normal. Beberapa penyedia layanan kebidanan juga mengakui kepentingan ibu hamil terhadap pemantauan gerakan janin.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa motivasi baik pada ibu hamil dengan berisiko ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki ibu hamil terhadap kondisi yang dideritanya sehingga memiliki motivasi yang tinggi dalam memantau dan memastikan janinnya dalam kondisi yang baik.

Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Motivasi Ibu dalam Pemantauan Gerakan Janin pada Ibu Hamil Berisiko berdasarkan tabel 3 dan tabel ta4 di atas didapatkan bahwa terdapat

keefektifan pendidikan kesehatan terhadap tingkat motivasi ibu dalam pemantauan gerakan janin. Pada nilai pre-test mayoritas dalam kategori motivasi tinggi sebanyak 26 responden (86,7%), sedangkan pada nilai post-test pada keseluruhan responden sebanyak 30 responden masuk dalam kategori motivasi tinggi (100,0%). Berdasarkan tabel 5 didapatkan uji statistik Paired T-test menunjukkan adanya efektivitas pendidikan kesehatan yang diberikan. Sehingga hasil penelitian ini menggunakan video pendidikan kesehatan efektif meningkatkan motivasi ibu dalam pemantauan gerakan janin pada ibu hamil berisiko.

Kenaikan motivasi ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eka, Wahyuni, dan Fitria (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan sering kali mengakibatkan perubahan dalam sikap dan nilai. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai stimulasi janin dapat meningkatkan motivasi ibu hamil untuk melakukan stimulasi pada janin. Oleh karena itu, memberikan pengajaran tentang kesehatan yang fokus pada cara merangsang pertumbuhan janin secara efektif merupakan strategi yang efisien untuk memotivasi ibu hamil agar aktif melaksanakan rangsangan pada perkembangan janin.

Pendidikan kesehatan merujuk pada upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan informasi mengenai kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu, dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai aspek-aspek kesehatan. Diharapkan bahwa pemahaman tersebut akan memengaruhi perilaku mereka secara positif, sehingga masyarakat, kelompok, atau individu tersebut dapat menjalani gaya hidup yang lebih sehat. Dengan demikian, melalui implementasi pendidikan tersebut, potensi terjadi perubahan perilaku pada subjek menjadi mungkin. (Notoatmodjo, 2014). Motivasi merupakan dorongan yang muncul secara sadar maupun tidak sadar pada individu untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau upaya yang mendorong individu atau kelompok untuk bergerak menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. (Suprati, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian usia responden dengan usia produktif menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dalam menerima pendidikan kesehatan. Usia yang telah matang berpotensi memengaruhi pola pikir seorang ibu, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengikuti perawatan kehamilan. Pada umumnya, ibu mulai mengalami proses kematangan emosional saat memasuki usia produktif, yang memungkinkannya menerima informasi dengan baik dan membuat keputusan yang tepat terkait perilaku kesehatan, seperti manfaat perawatan payudara selama kehamilan dan pemantauan gerakan janin di rumah. Hal ini berdampak pada peningkatan kesadaran ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan kesehatan selama kehamilan. Setelah mendapatkan treatment berupa pendidikan kesehatan, motivasi ibu hamil dalam memberikan stimulasi pada janin mengalami perubahan yang cukup signifikan. Peningkatan motivasi ini dipengaruhi oleh karakteristik responden. (Eka, Wahyuni, & Fitria, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan kesehatan terhadap motivasi ibu dalam pemantauan gerakan janin pada ibu hamil berisiko pendidikan kesehatan memberikan bukti bahwa dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil. Peningkatan pengetahuan yang terjadi menyebabkan peningkatan pengetahuan tentang pemantauan gerakan janin. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat efektif meningkatkan motivasi ibu hamil berisiko dalam memantau gerakan janin. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai motivasi sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) selanjutnya, pada pendidikan kesehatan pasien yang mendengarkan informasi dari peneliti merespon sangat antusias dan terjadi komunikasi timbal balik antara peneliti dan responden.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, ditemukan bahwa ibu hamil berisiko memiliki rerata usia 32 tahun, mayoritas memiliki pendidikan S1, dan bekerja sebagai IRT. Mayoritas juga memiliki riwayat kehamilan

multigravida, dengan kehamilan pada trimester 3 sebanyak 27 responden. Preeklampsia adalah diagnosa medis yang paling umum pada ibu hamil berisiko, meskipun rerata ibu hamil berisiko tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya. Penelitian juga menemukan adanya perbedaan rerata motivasi ibu dalam pemantauan gerakan janin sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan motivasi ibu dalam hal tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih terutama kepada para responden atas partisipasinya dalam penelitian ini. Tidak lupa peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau terkhususnya Poli Kebidanan atas kerjasamanya dalam penelitian ini. Peneliti juga berterimakasih kepada para pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam melakukan penelitian, serta keluarga dan sahabat yang telah mendoakan, mendukung, membantu, menemani peneliti dalam suka dan duka.

## REFERENSI

- Afdila, F. N., Misrawati, M., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh Edukasi Stimulasi Janin Menggunakan Media Video Terhadap Kedekatan Emosional Ibu dan Janin. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1677–1684. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.531>
- Agustina, R. W., Eka. M., & Rakhmawati, N. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Pemantauan Tanda Bahaya Kehamilan Secara Mandiri Pada Ibu Hamil Primigravida. Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta, 13, 1–10. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2671/1/1%20NASPUB%20FIKS.pdf>
- Alahakoon, T. I., Medbury, H. J., Williams, H., & Lee, V. W. (2020). Lipid profiling in maternal and fetal circulations in preeclampsia and fetal growth restriction-A prospective case control observational study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-2753-1>
- Ali, Z. M., Mohamed, H. M., & Mostafa, M. F. (2019). Increasing Awareness of Primigravidas About Fetal Movements During Pregnancy Keywords : Fetal Movements Counting , Maternal Perception & Maternal Knowledge . Introduction. 153–165. <https://doi.org/10.21608/asnj.2020.41404.1044>
- Arisona, W. L. (2018). Sikap Ibu hamil tentang Kehamilan Resiko Tinggi di BPM Johana Widijati Desa Sidorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *Universitas Tulungagung*, 1–26.
- Arsyad, A. (2013). Media pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press.
- Bekiou, A., & Gourounti, K. (2020). Reduced Fetal Movements and Perinatal Mortality. *Materia Socio-Medica*, 32(3), 227–234. <https://doi.org/10.5455/msm.2020.32.227-234>
- Bolon, C. M. T. (2021). *Pendidikan & Promosi Kesehatan*. Medan. UIM Press.
- Delaram, M., & Jafarzadeh, L. (2016). The effects of fetal movement counting on pregnancy outcomes. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 10(2), SC22–SC24. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2016/16808.7296>
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2020). Data IUFD di Kota Pekanbaru. Pekanbaru
- Eka P, V., Wahyuni, L., & Fitria, Y. (2015). Memberikan Stimulasi Sistem Indra Janin Di Desa Karang Sentul Kabupaten Pasuruan. *STIKES Bina Sehat PPNI*, 1(2), 19–26.
- Flenady, V., Ellwood, D., Bradford, B., Coory, M., Middleton, P., Gardener, G., McCowan, L. (2019) Beyond the headlines: Fetal movement awareness is an important stillbirth

- prevention strategy. *Women and Birth*, 32(1), 1–2.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wombi.2018.12.001>
- Ghani, M. A. G., & Eraky, E. M. (2020). Effect of fetal movement counting on maternal and fetal outcomes among high-risk pregnant woman: A randomized controlled trial. *Egyptian Journal of Health Care*, 11(4), 1177–1186.  
<https://doi.org/10.21608/ejhc.2020.262995>
- Hardiani, R. S., & Purwanti, A. (2021). Motivasi dan kepatuhan kunjungan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 183–188.  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2595>
- Herinawati, H., Iksaruddin, I., Murtiyarini, I., & Nst, A. F. D. (2021). Pentingnya Antenatal Care (ANC) di Fasilitas Pelayanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan di Desa Penyengat Olak Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 11–15. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.187>
- Huecker BR, Jamil RT, Thistle J. Fetal Movement. [Updated 2023 Feb 5]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470566/>
- Inayah, N., & Fitriahadi, E. (2019). Hubungan pendidikan, pekerjaan dan dukungan suami terhadap keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(1), 64–70. <https://doi.org/10.31101/jhes.842>
- Irawati, D., & Madinah, A. (2022). Personal dan social motivation untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil dengan preeklampsia dalam mengikuti anc. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3), 645–648.
- Istiqomah, S. B. T. (2023). Motifasi Ibu Hamil Trimester III dalam Pemeriksaan Antenatal Care di Kelas Ibu Hamil group a Polides Desa Ngumpul. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 3057–306. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/5292>
- Lestari, A. E., & Nurrohmah, A. (2021). Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan resiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Cepogo Kabupaten Boyolali. *Borobudur Nursing Review*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.31603/bnur.4884>
- Listiani, I. (2017). Hubungan tingkat Pendidikan dan Penghasilan Pasien dengan persepsi Pasien tentang mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi: Fakultas Ilmu Kesehatan Univertias Muhammadiyah Surakarta*, 21(1), 1–9.
- Lubis, D. P. U., Samutri, E., Murniasih, E., Dewi, I. M., Haryanti, P., & Wahyuningsih. (2022). Buku Ajar Perawatan Maternitas. In *K-Media* (Vol. 3). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Meisheila, A. C., Kurniawati, D., & Septiyono, E. A. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan dukungan Suami selama kehamilan. *Idea Nursing Journal*, XIII(1), 45–47. *Idea Nursing Journal*, XIII(1), 45–47.
- Nilgia., Misrawati., & Elita, V. (2013). Efektivitas pendidikan kesehatan tentang senam hamil terhadap motivasi ibu hamil dalam melakukan senam hamil. *Jurnal keperawatan*, 8(1) 1-10. <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4227/MANUSCRIPT.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Norfriti, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Preeklampsia Pada Kehamilan: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(1), 23–33. <https://doi.org/10.54004/jikis.v10i1.74>
- Notoadmojo, S. (2014). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nugraheni, A., Mulyani, S., Sukamto, I. S., Musfiroh, M., Argaheni, N. B., Cahyono, E. B., *et al* (2021). Ibu Hamil pada Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia : Pengetahuan,



- Kecemasan dan Motivasi. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 14–19. <https://doi.org/10.24929/fik.v11i1.1357>
- Pontoh, A. H. (2018). Tingkat karakteristik (umur, paritas, pendidikan) ibu hamil tentang kejadian kehamilan resiko tinggi. *Jurnal Kebidanan Akademi Griya Husada Surabaya*, (5)52-59. <https://griyahusada.id/journal/index.php/midwifery/article/download/76/36>
- Pradani, A. D. A (2018). Hubungan Status Gravida dengan Motivasi Melaksanakan Kunjungan Anc di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/46674/>
- Putri, A. C. C. P., Puspitasi, R. D., & Prabowo, A. Y. (2020). Kematian Janin Intrauterin dan Hubungannya dengan Preeklampsia. *Medula*, 7(5), 62–65.
- Rangkuti, N. A., & Harahap, M. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Usia Ibu Hamil dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Labuhan Rasoki. *Education and development*, 8(4), 513–517.
- Rauf, N. I., Amir, M. Y., & Balqis. (2013). Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal care di puskesmas minasa upa kota makassar tahun 2013. *Jurnal Hassanuddin University*, 2(1), 1–11.
- Samutri, E., & Endriyani, L. (2021). Education of fetal movement counting: an effort to increase knowledge and compliance of pregnant women to do self-assessment of fetal wellbeing. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 9(1), 68. [https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9(1).68-75)
- Sari, E. P., & Kurnia. (2015). Buku Ajar Asuhan Persalinan Normal. Nuha Medika.
- Senudin, P. K., & Lembu, Y. U. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Antenatal Care Dengan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Kota Ruteng. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(2), 166–177. <https://media.neliti.com/media/publications/561931-hubungan-pengetahuan-dan-usia-ibu-hamil-e5876699.pdf>.
- Septiani, W. (2014). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini dengan Status Gizi Bayi 0-11 Bulan di Puskesmas Bangko Rokan Hilir. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(4), 148–153. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol2.iss4.63>
- Sukma, D. R., & Sari, R. D. (2020). Pengaruh Faktor Usia Ibu Hamil terhadap jenis Persalinan di RSUD DR.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Majority*, 9, 16–20.
- Sulastris, & Nurhayati, E. (2021). Identifikasi Faktor Risiko Ibu Hamil dengan Komplikasi Kehamilan dan Persalinan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(2), 276–282.
- Suprapti, D. (2020). Motivasi Ibu Hamil dalam melakukan Kunjungan Antenatal Care (K-1) murni (studi di Bpm Ida Siswastuty Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah). *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(1), 1–13.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stress, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi Covid-19, akses layanan kesehatan- lengkap dengan konsep teori, cara Mengukur variabel, dan contoh kuesioner. Edisi 1. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI).
- Nilgia., Misrawati., & Elita, V. (2013). Efektivitas pendidikan kesehatan tentang senam hamil terhadap motivasi ibu hamil dalam melakukan senam hamil. *Jurnal keperawatan*, 8(1) 1-10. <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4227/MANUSCRIPT.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Virilla, F. M. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Ibu Hamil untuk melakukan Perawatan diri pada masa Kehamilan di Wilayah RW.003 Kelurahan Rawa Badak Utara. (2021). *Jurnal Muhammadiyah Pontianak*. 2(1)



- Yani, F., Adila, D. R., & Roslita, R. (2021). Tingkat pengetahuan ibu tentang pemantauan gerakan janin pada ibu hamil dengan preeklampsia. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2848>
- Zulaikhah, A., & Widyaningsih, H. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Ibu Hamil untuk melakukan Senam Hamil di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Cendekia Utama*, 2(4), 51–62.